

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Temuan Umum Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat Sekolah SMA Negeri 2 Kabanjahe

SMA Negeri 2 Kabanjahe, sebuah divisi dari SMA Negeri 1 Kabanjahe, didirikan pada tahun 1978. Semua instruktur dan kepala sekolah mengalami pasang surut saat mengembangkan SMA Negeri 2. Kepala sekolah SMA Negeri 2 Kabanjahe sebelumnya adalah:

1. Mula Sitepu sebagai PLH;
2. H. Senter Sembiring;
3. Bahtera Sembiring;
4. Bukti Singarimbun;
5. Setman Tarigan;
6. Raya Sembiring;
7. Dasli Sembiring;
8. Tomi Jaya Ginting;
9. Bastaria Sinulingga, S.Pd, M.Pd
10. Lesman Tarigan

Bahtera Sembiring dan Raya Sembiring adalah kepala sekolah yang memberikan kontribusi terbesar bagi pertumbuhan SMA Negeri 2 Kabanjahe. Untuk memajukan SMA Negeri 2 Kabanjahe, mereka berdua tampak bertarung dengan gagah berani. Terima kasih kepada para pemimpin kami, dan saya berharap bahwa kami para guru dapat menggunakan apa yang Anda lakukan sebagai teladan..<sup>1</sup>

#### 2. Profil Sekolah SMA Negeri 2 Kabanjahe

##### a. Identitas Sekolah SMA Negeri 2 Kabanjahe

Adapun Identitas sekolah pada SMA Negeri 2 Kabanjahe yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

Nama Sekolah : SMAN 2 KABANJAHE

---

<sup>1</sup><https://text-id.123dok.com/document/4yrorxvvyo-sejarah-sma-negeri-2-kabanjahe-visi-dan-misi-sma-negeri-2-kabanjahe.html> diakses pada Senin, 13 Desember 2021 pukul 16.33

<sup>2</sup><https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=10201992> diakses pada Senin, 13 Desember 2021 pukul 20.21

NPSN : 10201992  
Alamat Sekolah : Jl. Jamin Ginting Kabanjahe  
Kode Pos : 22113  
Desa/Kelurahan : Kampung Dalam  
Kecamatan : Kabanjahe  
Kabupaten/Kota : Karo  
Propinsi : Sumatera Utara  
Status Sekolah : Negeri  
Akreditasi : A  
Tahun Pendirian : 1978  
Waktu Penyelenggaraan : Kombinasi  
Jenjang Pendidikan : SMA  
Mutu Pendidikan : -  
Gugus Sekolah : -  
Kurikulum : Kurikulum 2013 Revisi.  
Email : [smanduakjahe@yahoo.com](mailto:smanduakjahe@yahoo.com)

#### **b. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Kabanjahe**

Visi sekolah adalah “Cerdas, Berprestasi, Berdisiplin, Beriman Dan Berbudaya Dalam Era Global”. Adapun misi sekolah, yaitu<sup>3</sup>:

1. Melaksanakan Pembelajaran serta bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Menumbuhkan semangat prestasi kerja secara intensif terhadap seluruh warga Sekolah.
3. Mewujudkan bahwa setiap peserta didik di sekolah memiliki rasa percaya diri, prestasi, kreativitas, kecerdasan, kedisiplinan, dan etos kerja yang berakar pada semangat kekeluargaan dan kebersamaan sebagai bangsa yang beriman.
4. Pemberdayaan dan pendampingan mahasiswa untuk melihat potensi dirinya agar dapat berkembang secara ideal.
5. memperoleh pemahaman tentang keyakinan agama yang dianut dan budaya negara untuk

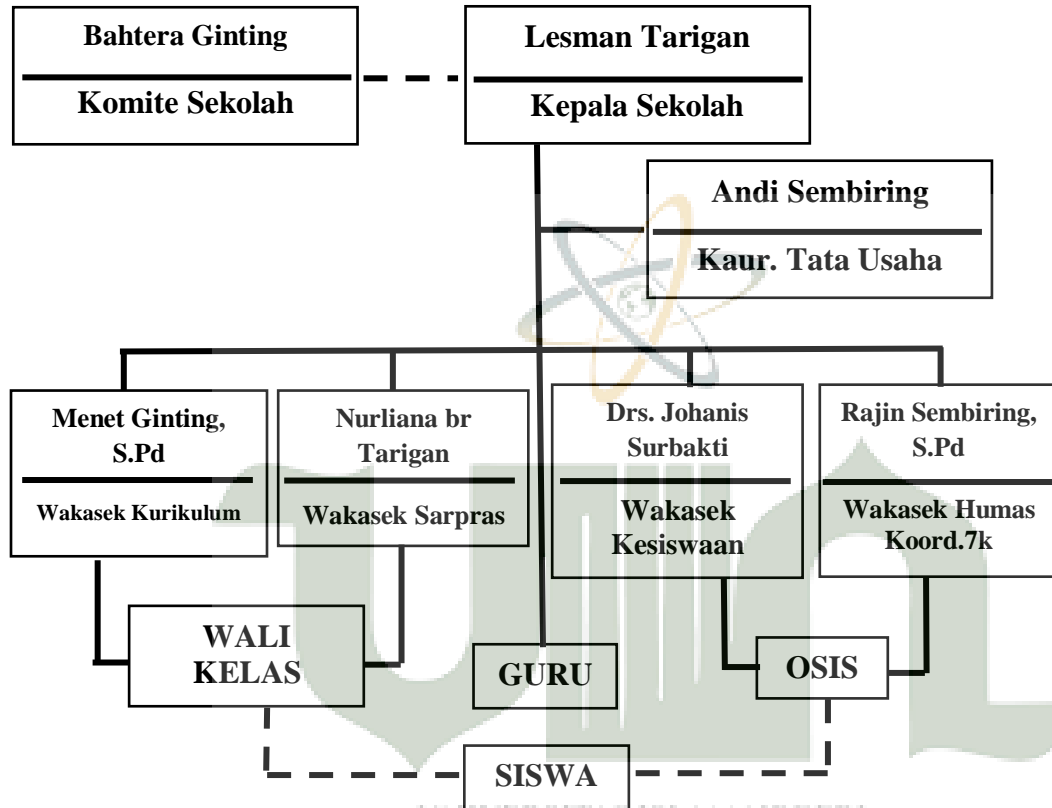
---

<sup>3</sup>[https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMA%20NEGERI%20%20KABANJAHE\\_236663](https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMA%20NEGERI%20%20KABANJAHE_236663) diakases pada  
Senin, 13 Desember 2021 pukul 16.33

dijadikan inspirasi dalam bertindak.

**c. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Kabanjahe**

Adapun struktur organisasi pada SMA Negeri 2 Kabanjahe, yaitu<sup>4</sup>:



**Ket:** Garis Komando : \_\_\_\_\_  
 Garis Konsultasi : - - - - -

Gambar 6. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Kabanjahe

**d. Data Guru SMA Negeri 2 Kabanjahe**

Adapun data guru pada SMA Negeri 2 Kabanjahe yang peneliti peroleh pada tabel berikut<sup>5</sup>:

**Tabel 1. Data Guru SMA Negeri 2 Kabanjahe**

No.	Nama	Jenis Kelamin
-----	------	---------------

<sup>4</sup><https://text-id.123dok.com/document/4yrorxvyo-sejarah-sma-negeri-2-kabanjahe-visi-dan-misi-sma-negeri-2-kabanjahe.html> diakses pada Senin, 13 Desember 2021 pukul 16.33

<sup>5</sup><https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e479f37e-2f5a-46e2-9ae9-5442d8de8a2b> diakses pada Senin, 13 Desember 2021 pukul 14.21

1.	Ae Kirana Ginting	L
2.	Agustina Banjarnahor	P
3.	Ajaria Ginting	L
4.	Andi Uspan Sinulingga	L
5.	Angga Jamal Isya Sinulingga	L
6.	Arianti Evalida Br Karo	P
7.	Arihtauli Br Sitepu	P
8.	Atemalem Br Sembiring	P
9.	Cinthya Natalia Br Sembiring	P
10.	Daniel Sembiring	L
11.	Dasni Br Karo	P
12.	Deasyi Natalia Sitepu	P
13.	Demarlinda Br Sitepu	P
14.	Deriana Kartini Br Sitepu	P
15.	Dewi Apriliani	P
16.	Efendi Ginting	L
17.	Ema Sri Ulina Sembiring	P
18.	Evi Hanna Situmeang	P
19.	Fatwa Rybuanah Br Bangun	P
20.	Florentina Br Ginting	P
21.	Hero Pelawi	L
22.	Ilham Chandra S. Depari	L
23.	Ima Yarnika Br Tarigan	P
24.	Imanta Surbakti	L
25.	Imelda Br Tarigan	P
26.	Irwanta Bangun	L
27.	Isna Diana	P
28.	Jasahat Sidauruk	L
29.	Jasmani Karo-Karo	L

30.	Jefrisani Lubis	L
31.	Johanis Surbakti	L
32.	Juita	P
33.	Liman Popy Pelawi	L
34.	Lionta Tarigan	L
35.	Lisna Perodika Br Barus	P
36.	Maria Julita	P
37.	Maria Mahdalena Br Karo	P
38.	Maria Surantina Sembiring	P
39.	Masni Br Ginting	P
40.	Mediana Br Sembiring	P
41.	Melva Fransisca Br Purba	P
42.	Natanail Sinulingga	L
43.	Normawati Martiana Ginting	P
44.	Novita Br Perangin-Angin	P
45.	Octavius Damenta	L
46.	Orba Ginting	L
47.	Pencarinta Br Karo	P
48.	Perlinda Br Bangun	P
49.	Rajin Sembiring	L
50.	Ray Heriz Hagata Sembiring Pandia	L
51.	Rida Br Tarigan	P
52.	Rina Hayati	P
53.	Risma Br Perangin-Angin	P
54.	Romanus Perangin-Angin	L
55.	Rosida Br Purba	P
56.	Rosmianna Girsang	P
57.	Rospita Br Sembiring	P
58.	Sabarita Br Karo	P
59.	Santa Yopita Kemit	P

60.	Sempurna Br Sembiring	P
61.	Seni Modelina	P
62.	Serliwati Telaumbanua	P
63.	Sikapna Br Sembiring	P
64.	Toga Sidari Samosir	L
65.	Umur Bangun	L
66.	Vica Lestari Br Tarigan	P
67.	Yenni Florentina Br Barus	P

Sumber: Sekolah Data Kemdikbud: SMA N 2 Kabanjahe

**e. Data Siswa SMA Negeri 2 Kabanjahe**

Adapun data siswa pada SMA Negeri 2 Kabanjahe yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut<sup>6</sup>:

**Tabel 2. Data Siswa SMA Negeri 2 Kabanjahe TA 2021-2022**

Siswa		Golongan			
Tingkat	Jumlah	Agama	L	P	Jumlah
10	359	Islam	82	127	209
11	319	Kristen	261	325	586
12	254	Katholik	75	83	158
<b>Total Seluruh Siswa</b>					<b>953</b>

Sumber: Sekolah Data Kemdikbud: SMA N 2 Kabanjahe

**Tabel 3. Data Siswa Beragama Islam SMA Negeri 2 Kabanjahe**

Tingkat Kelas Siswa	Agama Islam		
	L	P	Jumlah
10	28	62	90
11	28	34	62
12	26	31	57

<sup>6</sup><https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e479f37e-2f5a-46e2-9ae9-5442d8de8a2b>  
diakses pada Senin, 13 Desember 2021 pukul 14.21

<b>Total Seluruh Siswa</b>	82	127	209
----------------------------	----	-----	-----

Sumber: Sekolah Data Kemdikbud: SMA N 2 Kabanjahe

#### f. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana pada SMA Negeri 2 Kabanjahe yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut<sup>7</sup>:

**Tabel 4. Sarana Dan Prasarana Pada SMA Negeri 2 Kabanjahe**

No.	Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Kelas	30	Rusak Ringan
2.	Laboratorium	3	Rusak Ringan
3.	Perpustakaan	1	Rusak Ringan
4.	Sanitasi Siswa	4	Rusak Ringan

Sumber: Sekolah Data Kemdikbud: SMA N 2 Kabanjahe

### B. Temuan Khusus Penelitian

Setelah memperhatikan rangkaian pengalaman dan profil sekolah SMA Negeri 2 Kabanjahe, penulis terus memperhatikan model korespondensi pendidik PAI online berdasarkan tempat ujian yang telah dibuat sebelumnya untuk mendapatkan sesuai kebutuhan yang mungkin timbul. Sehingga nantinya dapat memperoleh informasi yang akan dibedah dan terakhir ditutup dari hasil pemeriksaan yang didapat.

Observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui platform pembelajaran daring seperti Zoom, Whatsapp, dan Telegram di SMA Negeri 2 Kabanjahe akan digunakan untuk menyusun temuan-temuan spesifik terkait hasil penelitian. Temuan ini kemudian akan digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh.

Dalam temuan awal dari penelitian ini ialah Guru PAI hanya ada satu orang untuk mengajar siswa muslim di sekolah tersebut. Dan pembelajaran selama daring dilaksanakan selama 40 menit/les, untuk pelajaran PAI sendiri ada 3 les, jadi secara keseluruhan mata pelajaran agama adalah 120 menit dari masing-masing kelas.

Ketika peneliti sudah hampir mendapatkan data yang jenuh, peraturan pemerintah

<sup>7</sup><https://text-id.123dok.com/document/4yrorxvyo-sejarah-sma-negeri-2-kabanjahe-visi-dan-misi-sma-negeri-2-kabanjahe.html> diakses pada Senin, 13 Desember 2021 pukul 16.33

mengenai proses pembelajaran berubah. Awalnya pembelajaran dilaksanakan full daring, kini sudah diberlakukan Pertemuan Tatap Muka (PTM) sebanyak 50% dari jumlah siswa di sekolah dan dibagi menjadi beberapa sesi, tentunya dengan tetap menaati protokol kesehatan. Bagi siswa yang bukan gilirannya melaksanakan PTM, maka dilaksanakan melalui daring.

### **1. Perencanaan Model Komunikasi Guru PAI Selama Pembelajaran Daring**

Pengamatan yang peneliti lakukan pertama kali mengenai model komunikasi guru PAI selama daring yaitu perencanaan. Dalam mempersiapkan pembelajaran guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam RPP tersebut dari segi komunikasi, guru menggunakan metode diskusi, yaitu dengan membagi murid untuk berdiskusi dan kemudian disimpulkan secara bersamaan. Jadi guru berharap agar pembelajaran berlangsung secara aktif dan interaktif.

Selain itu juga menyiapkan bahan untuk materi yang akan disampaikan, dalam hal ini guru mencari video mengenai materi di youtube dan mengirimkan linknya kepada siswa melalui grup Telegram. Hal ini dilakukan jika ada materi yang membutuhkan pemaparan yang lebih detail, seperti ketika materi tentang fiqih yang terkendala untuk menjelaskannya karena media yang tidak memadai. Terakhir mempersiapkan tugas yang akan diberikan sebagai tolak ukur ketutasan materi saat itu. Tentunya materi akan dilanjutkan ketika giliran siswa yang PTM untuk yang lebih jelasnya.

Sedangkan ketika PTM guru lebih mempersiapkan mengenai hal-hal yang mungkin akan menjadi pertanyaan siswa, dan melanjutkan materi yang belum tuntas. Guru mempersiapkan diri dengan refrensi-refrensi lain untuk dapat menjawab pertanyaan dan agar pemahaman siswa mengenai materi saat itu lebih luas. Untuk metode pembelajaran guru menggunakan metode tanya jawab, tentunya seputar materi yang sudah diberikan melalui daring dan saat PTM lah diberi penguatan. Hal ini disesuaikan dengan keterbatasan waktu ketika PTM, jadi tidak dapat melakukan banyak metode yang interaktif.

Pemaparan diatas di dukung dengan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 2 Kabanjahe Ibu Ema Sri Ulina Sembiring, SPd.I pada Senin, 8 November 2021 mengenai perencanaan model komunikasi guru PAI selama pembelajaran daring, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya sebelum memulai pembelajaran daring tentunya menyediakan kuota yah, sebab itulah yang menjadi modal utama kita pada daring ini yah. Kemudian saya juga menyiapkan RPP, menggunakan metode diskusi dengan harapan dapat menciptakan



suasana yang interaktif. Lalu ketika ada materi yang membutuhkan penjelasan mendetail sedangkan kita tau keterbatasan media yah, jadi saya mencari video di Youtube yang kemudian membagikan link tersebut di grup Telegram. Saya intruksikan ke siswa untuk menonton video tersebut, nah kalo ada pertanyaan bisa ditanyakan langsung ke saya melalui chat personal atau ketika giliran mereka PTM. Nah untuk pada saat PTM sendiri saya mempersiapkan diri atau refrensi untuk menjawab pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan oleh siswa. Selain itu ketika PTM itu saya juga memberikan penguatan, jadi saya butuh mempersiapkan diri dengan refrensi-refrensi yang luas agar siswadapat mudah memahaminya.”

Selain itu juga didukung dengan temuan beberapa dokumen RPP yang diberikan oleh guru, sebagai bentuk perencanaan yang telah disiapkan sebelum mengajar. Juga media belajar seperti interkasi yang di lakukan dalam grup Telegram, dan beberapa link video Youtube.

## **2. Pelaksanaan Model Komunikasi Guru PAI Selama Pembelajaran Daring**

Setelah mengamati perencanaan model komunikasi guru PAI selama pembelajaran daring tersebut peneliti melanjutkan penelitian mengenai pelaksanaan model komunikasi guru PAI selama daring. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwasannya pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa aplikasi yaitu Telegram, Youtube dan Zoom. Pembelajaran via Telegram lebih sering digunakan dari pada via Zoom oleh guru, sebab lebih hemat kuota dan tidak memberatkan siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran via grup Telegram yang dibuat oleh Wali Kelas dari masing-masing kelas. Kemudian guru-guru yang mengajar masuk grup tersebut dan mengajar sesuai jadwalnya masing-masing. Jadi di dalam grup tersebut terdapat dari berbagai guru mata pelajaran yang berbeda-beda. Dan termasuk guru agama yang berbeda sesuai dengan agamanya masing-masing.

Untuk Guru PAI sendiri dalam melakukan pembelajaran dimulai dengan menyapa murid dan memberikan absensi berupa list yang dibuat secara bergilir bagi siswa yang hadir berdasarkan agamanya masing-masing. Sebab saat pembelajaran agama dimulai, tidak hanya agama Islam yang melaksanakan pembelajaran di dalam grup tersebut. Akan tetapi seluruh guru agama mengajara dalam satu grup di waktu yang bersamaan.

Selanjutnya guru mengajak siswa membaca doa masing-masing dari rumah. Setelah berdoa guru menyuruh siswa membaca buku paket pada halaman yang telah di instruksikan.

Ketika materi fiqh yang membutuhkan penjelasan lebih detail, guru mengirimkan link video Youtube agar disaksikan oleh siswa. Untuk siswa yang ingin bertanya dapat menghubungi gurunya secara pribadi via Telegram. Setelah dianggap paham, guru memberikan tugas di buku paket, dan mengumpulkannya secara pribadi pula.

Jika pembelajaran via Zoom, prosedur absensi tetap dilakukan dari grup Telegram lalu guru membagikan link zoomnya tersebut. Guru menginstruksikan membaca doa bersama-sama, terlihat seluruh siswa melaksanakannya dari kamera yang diaktifkan. Akan tetapi tidak sedikit juga siswa yang tidak hadir atau jika hadir mereka tidak mengaktifkan kameranya. Selanjutnya guru memberikan stimulus mengenai materi terkait hari itu. Kemudian menjelaskan materi pembelajaran, dan jika ada pertanyaan dapat ditanyakan secara langsung via zoom dengan mengangkat tangan. Setelah sampai di ujung pembelajaran, guru memberikan tugas sebagai penguatan, agar dapat dilihat pula ketuntasan materi pada hari tersebut. Sebenarnya pemerintah tidak menuntut ketuntasan materi pada setiap pertemuan selama daring. Akan tetapi guru tersebut tetap mengusahakan agar materi dapat tuntas di setiap pertemuan.

Ketika materi pembelajaran yang mengharuskan siswa praktek, seperti saat materi mengenai AL-Qur'an Hadis. Guru akan menginstruksikan siswa untuk membuat video mengaji dan mengirimkannya pada guru melalui telegram. Akan tetapi jika mengenai Fiqh seperti materi mengurus jenazah guru menghadapi kendala, sebab durasi yang dibutuhkan sangat lama dan keterbatasan media ajar. Jadi guru hanya dapat menjelaskan secara garis besar saja atau menginstruksikan siswa menonton video dari link Youtube yang telah dibagikan.

Pemaparan diatas di dukung dengan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 2 Kabanjahe Ibu Ema Sri Ulina Sembiring, SPd.I pada Senin, 8 November 2021 mengenai pelaksanaan model komunikasi guru PAI selama pembelajaran daring, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya sendiri, pertama saya menyapa siswa yah dengan memberikan salam sembari mengirimkan list absensi agar mereka mengisinya masing-masing. Nah saat pembelajaran agama inikan dilakukan serentak dengan agama lain, kemudian keterbatasan waktu yah. Jadi saya menginstruksikan mereka untuk membaca buku paket, atau ketika pembelajaran Fiqh seperti tata cara mengurus jenazah, nah saya kirimkan link video Youtube agar mereka dapat lebih leluasa dan detail dalam memperhatikan bagaimana caranya, apa bacaan doanya, dan lain sebagainya. Nah kalau untuk praktek biasanya saya suruh mengaji yah, mereka membuat video saat mereka ngaji kemudian kirimkan melalui telegram secara personal. Sedangkan kalau melalui Zoom yang saya lakukan lebih kepada metode ceramah yah. Karena sulit saya rasa melakukan diskusi

yang interaktif sebab gangguan sinyal dan keterbatasan gawai dari siswa tadi. Sedangkan kalau ada siswa yang ingin bertanya itu dapat mengirimkan chat personal langsung ke saya, dan nantinya akan saya jelaskan kepada mereka mengenai pertanyaan atau materi yang belum mereka pahami tadi”.

Dalam proses pembelajaran PTM sendiri, guru melaksanakan seperti saat pembelajaran tatap muka sebelum pandemi. Instruktur menyambut kelas dan mendesak siswa untuk menjunjung tinggi tindakan pencegahan keselamatan. Instruktur meminta kelas untuk mengucapkan doa penelaahan bersama sebelum mulai menelaah. Setelah itu, berikan stimulus terkait mata pelajaran pelajaran. Setelah menanggapi seperti yang diperintahkan oleh guru, siswa melanjutkan keheningan.

Guru mulai memberikan materi ajar, kemudian mempersilahkan siswa bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan. Tampak tidak banyak respon siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang kurang memadai, guru tidak dapat menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan kooperatif. Diakhir pembelajaran guru memberikan penguatan berupa beberapa pertanyaan yang dilemparkan ke siswa. Beberapa siswa berhasil menjawab, dan tidak sedikit yang masih kewalahan diberikan pertanyaan mengenai materi saat itu. Dan bagi siswa yang bukan gilirannya masuk sekolah tetap belajar dari rumah, dan melaksanakan proses pembelajaran daring seperti biasanya.

Pemaparan diatas di dukung dengan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 2 Kabanjahe Ibu Ema Sri Ulina Sembiring, SPd.I pada Senin, 8 November 2021 mengenai pelaksanaan model komunikasi guru PAI selama pembelajaran daring, beliau mengungkapkan bahwa:

“Pada saat PTM saya lebih leluasa yah, walaupun hanya 15 menit saya lebih suka. Sebab kita dapat melihat langsung keaktifan siswa tadi, dan siswa tadi pun enak menerima pembelajaran. Nah untuk PTM saya mengawali seperti biasa yah, memberi salam, menanyakan kabar mereka, lalu mengajak mereka berdoa bersama-sama. Sebelum masuk pembelajaran saya memberi stimulus terkait materi yang akan dipelajari, nah disitu mereka menjawab sesuai stimulus yang saya berikan. Barulah masuk ke materi ajar, yaitu melanjutkan pembelajaran yang dilakukan ketika daring. Jadi saya persilahkan mereka bertanya, jika tidak ada yang bertanya yah saya yang tanyai mereka satu per satu. Nah saat begitulah mereka kewalahan, padahal belum paham tapi tidak mengajukan pertanyaan. Yah kita tidak bisa menyalahkan mereka sepenuhnya, sebab emang daring ini membuat siswa sulit menerima materi pembelajaran karena keterbatasan media dan kuota yah, jadi seperti itu”

Kemudian untuk proses pemberian tugas sendiri guru menginstruksikan via grup, lalu mengumpulkannya langsung ke gurunya via Whatsapp atau Telegram secara pribadi. Karena

sudah PTM guru menginstruksikan untuk mengumpulkan tugasnya ketika giliran mereka yang PTM. Selama pembelajaran daring guru rutin menerima siswa mengumpulkan tugas, sedangkan ketika PTM ternyata banyak murid yang tidak mengumpulkan tugas. Setelah ditelaah kembali, tugas selama daring merupakan tiruan dari tugas teman yang disalin.

Pemaparan diatas di dukung dengan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 2 Kabanjahe Ibu Ema Sri Ulina Sembiring, SPd.I pada Senin, 8 November 2021 mengenai pelaksanaan model komunikasi guru PAI selama pembelajaran daring, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam mengumpulkan tugas saat full daring yah saya menginstruksikannya dari grup, kemudian mereka mengumpulkannya secara personal langsung ke saya. Nah saat sudah PTM saya menyuruh mereka langsung mengumpulkannya ketika giliran mereka PTM. Disinilah saya baru paham bahwasannya mereka selama daring menyalin tugas temannya. Sebab apa? Ketika daring mereka rajin semua mengumpulkan tugas, sedangkan ketika PTM mereka ada yang tidak mengumpulkan tugas. Nah dari sinilah saya tahu bahwa mereka menyalin tugas temannya dan mengirimkannya ke saya”

Selain itu pernyataan dalam pelaksanaan ini juga didukung dengan adanya riwayat chat dari grup Telegram, lalu tugas-tugas praktek yang mereka kumpulkan pada gurunya.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Model Komunikasi Guru PAI Selama Pembelajaran Daring**

Dalam proses pembelajaran tentu komunikasi yang baik sangat diperlukan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Interaksi yang terjadi selama pandemi tentu saja sangat terbatas, kita hanya mengandalkan media komunikasi jarak jauh yang sangat bergantung pada jaringan. Oleh sebab itu timbulah faktor yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi guru PAI dalam proses pembelajaran daring ini.

Selama penelitian terhadap model komunikasi guru PAI ketika daring ini di dukung dengan gawai dari setiap siswa yang diwajibkan memilikinya. Tidak harus yang mahal, yang penting memiliki akses internet dan kamera. Hal ini diberlakukan agar pembelajaran dapat terus berlangsung meski dilakukan dari jarak jauh. Selain siswa, guru dan seluruh masyarakat sekolah juga harus memiliki gawai tersebut. Kemudian pendukung lainnya adalah tersedianya kuota belajar dari KEMDIKBUD untuk seluruh guru. Kuota ini dibagikan langsung oleh KEMDIKBUD ke nomor masing-masing guru. Kuota yang di dapat untuk setiap guru adalah 15 GB, kuota dibagikan setiap sebulan sekali.

Untuk media pembelajarannya, sekolah menggunakan beberapa aplikasi sosial media seperti *Telegram*, dan *Zoom*. Sedangkan untuk sumber belajarnya sendiri menggunakan buku paket yang dipinjamkan oleh sekolah. Selain itu juga melalui website seperti *Google* dan *Youtube*, atau beberapa aplikasi perpustakaan yang tersedia di *Playstore/Appstore*.

Selain itu, motivasi guru terhadap minat belajar siswa juga menjadi faktor pendukung. Guru senantiasa memotivasi siswa untuk belajar lebih keras lagi agar kekurangan selama daring dapat tertutupi, juga agar siswa tetap mendapatkan pengetahuan, meskipun dengan keterbatasan yang ada. Setiap siswa tentunya memiliki daya tangkap yang berbeda, untuk itu motivasi guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa sangat berperan penting disini.

Dan untuk saat PTM, siswa dapat datang ke sekolah dan mendengarkan materi secara langsung. Guru tidak lagi menggunakan media apapun, siswa dapat mendengarkan materi dan bertanya sebagaimana sekolah tatap muka sebelumnya. Saat PTM guru menggunakan metode tanya jawab, sebab waktu yang terbatas tidak cukup untuk membuat diskusi.

Pemaparan diatas di dukung dengan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 2 Kabanjahe Ibu Ema Sri Ulina Sembiring, SPd.I pada Senin, 8 November 2021 mengenai faktor penghambat dan pendukung model komunikasi guru PAI selama pembelajaran daring, beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukungnya peratama gawai yah, siswa diwajibkan memiliki gawai seperti *smartphone* bebas merek apa saja asal ada internet dan kameranya. Kemudian kuota internet, agar bisa terhubung satu sama lain yakan, dan untuk kuota internet telah disediakan oleh KEMDIKBUD. Jadi sebulan sekali kami menerima kuota sebanyak 15 GB untuk setiap guru. Lalu pendukung lainnya tentu dari minat belajar siswa yah, yang tentu saja saat daring ini sangat menurun. Dalam hal ini peran guru untuk memotivasi siswa belajar dengan giat itu penting, selain guru juga butuh peran orang tua disini”

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam model komunikasi guru PAI selama daring. Karena pembelajaran sangat bergantung dengan gawai atau *smartphone*. Tentu saja hal ini tidak seluruh siswa dapat membelinya dengan mudah. Selain itu juga kuota internet, tidak ada pembagian kuota untuk masing-masing siswa dari sekolah ataupun KEMENDIKBUD. Tentu saja saat daring, siswa membutuhkan kuota yang besar. Hal ini menjadi kendala bagi orang tua, karena harga kuota di daerah pelosok sangat mahal.

Selain sangat bergantung dengan gawai, pembelajaran daring juga sangat bergantung dengan jaringan internet, hal tersebut menjadi faktor utama dalam pelaksanaan komunikasi selama daring. Siswa yang tinggal di pelosok, tentunya tidak memiliki jaringan internet yang

stabil. Hal tersebut menyebabkan siswa ketinnggalan pelajaran, dan terkendala dalam menerima pembelajaran.

Kemudian penghambat lainnya adalah guru tidak lihay dalam menggunakan teknologi, sehingga model komunikasi selama daring tidak ada inovasi. Media yang digunakan juga seadanya, hanya mengandalkan gawai dan aplikasi yang tersedia. Selama peneliti amati pembelajaran via daring sangat monoton, bahkan hampir tidak ada interaksi timbal balik jika sudah memasuki bagian materi pembelajaran. Selain itu belum ada upaya dari pihak sekolah untuk mengatasi guru yang gaptek, seperti pelatihan mengenai penggunaan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif.

Dan penghambat saat PTM adalah keterbatasan waktu, saat PTM pembelajaran dibagi menjadi 2 sesi. Jadi dari setiap mapel hanya diberikan waktu 15menit/les. Sedangkan saat pembelajaran agama hanya 3 les dalam seminggu, dan letaknya di hari yang berbeda-beda. Dapat disimpulkan bahwasannya guru hanya memiliki waktu 15 menit dalam sekali pertemuan, tentu saja hal tersebut sangat terbatas sehingga membuat guru sulit untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Pemaparan diatas di dukung dengan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 2 Kabanjahe Ibu Ema Sri Ulina Sembiring, SPd.I pada Senin, 8 November 2021 mengenai faktor penghambat dan pendukung model komunikasi guru PAI selama pembelajaran daring, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sedangkan untuk faktor penghambat ada banyak sekali yah, yang pertama itu gawai. Sebab tidak semua siswa orang tuanya mampu langsung beli gawai kan? Kemudian kuota belajar, untuk siswa sekolah ataupun KEMDIKBUD tidak ada menyediakan kuota mereka. Padahal mereka membutuhkan kuota yang tidak sedikit, okelah saya sekali masuk beberapa kelas dalam sehari. Sedangkan mereka seharian, dan mata pelajaran yang mereka pelajari dalam satu hari kan ada beberapa mata pelajaran, jadi membutuhkan kuota yang tidak sedikit kan? Nah selain itu juga jaringan yah, mereka yang ada di kampung barangkali plosok daerah. Tentu saja jaringan disana kurang memadai, jadi sinyal yang terganggu itu membuat mereka terkendala dalam menerima pembelajaran. Lalu dari gurunya sendiri juga, saya sendiri kurang menguasai teknologi yah. Jadi sejujurnya saya kesulitan membuat inovasi selama daring ini, dan belum ada pelatihan di sekolah mengenai hal ini. Padahal saya berharap ada, agar saya juga lebih dapat leluasa menciptakan pembelajran yang menyenangkan. Dan faktor penghambat untuk PTM sendiri itu menurut saya dari segi waktu yah, waktunya sangat minim sekali. Nah, saat PTM pembelajaran dibagi menjadi 2 sesi. Jadi dari setiap mapel hanya diberikan waktu 15menit/les. Sedangkan saat pembelajaran agama hanya 3 les dalam seminggu, dan letaknya di hari yang berbeda-beda. Jadi untuk setiap guru hanya memiliki waktu 15 menit dalam sekali pertemuan. Bagaimana caranya dapat menuntaskan dengan waktu 15



menit? Mangkanya saya membuat saat daring membagikan materi, dan saat PTM tinggal mengulang atau menjawab pertanyaan dari siswa mengenai materi yang belum mereka pahami.”

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Perencanaan Model Komunikasi Guru PAI Selama Pembelajaran Daring**

Menurut analisis peneliti selama melakukan penelitian mengenai perencanaan model komunikasi guru PAI selama daring tersebut, dalam hal ini guru merencanakan interaksi yang interaktif dengan siswa, yaitu model komunikasi tubs.

Model komunikasi yang dikemukakan oleh Tubbs cocok dengan gagasan komunikasi sebagai proses transaksional di mana kedua belah pihak adalah pencetus dan penerima pesan. Menurut paradigma ini, selama siklus korespondensi, komunikator 1 atau komunikator 2 terus-menerus menerima informasi dan kegembiraan baik dari dalam maupun luar diri mereka sendiri. Model komunikasi juga membutuhkan media komunikasi agar pesan dapat ditransmisikan. Dalam hal ini, instruktur membuat sejumlah rencana, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menggunakan media zoom dan telegram dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, guru menyiapkan kuota dan mengusahakan jaringan yang stabil, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.
- 2) Guru menyiapkan materi pembelajaran berupa buku paket, link video Youtube terkait materi yang akan diajarkan nantinya melalui Zoom atau telegram. Dan saat PTM guru menyiapkan referensi lain terkait materi yang akan diajarkan atau perkiraan pertanyaan yang akan diajukan siswa, agar pemahaman siswa lebih luas.
- 3) Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai administrasi pokok sebelum mengajar.

Itulah beberapa perencanaan guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran, agar komunikasi dengan siswa tidak terkendala. Hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan untuk proses pembelajaran dalam kurikulum 2013, yaitu siswa lebih aktif daripada gurunya dalam membahas dan mencari referensi materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kajian yang diarahkan oleh Anita dalam eksplorasinya tentang korespondensi pendidik PAI dalam memperluas inspirasi siswa melalui pendidikan Islam para pendidik dan pengelola sekolah sering bergaul bertukar pikiran untuk meningkatkan inspirasi siswa dalam belajar pendidikan Islam. Selain itu, sesama guru PAI juga sering berinteraksi dan bertukar pikiran untuk meningkatkan

motivasi siswa dalam belajar PAI. Agar siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, setiap guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai pendekatan..<sup>8</sup>

## **2. Pelaksanaan Model Komunikasi Guru PAI Selama Pembelajaran Daring**

Setelah menganalisis perencanaan, tentu peneliti juga menganalisis mengenai pelaksanaan model komunikasi guru PAI selama daring tersebut, yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya guru-guru yang akan mengajar, masuk dalam grup yang telah dibuat oleh wali kelas dan mengajar sesuai jadwalnya masing-masing. Jadi di dalam grup tersebut terdapat dari berbagai guru mata pelajaran yang berbeda-beda. Dan termasuk guru agama yang berbeda sesuai dengan agamanya masing-masing. Jadi ketika pembelajaran dimulai, tidak hanya agama Islam yang melaksanakan pembelajaran di dalam grup tersebut. Akan tetapi seluruh guru agama mengajara dalam satu grup di waktu yang bersamaan. Untuk guru PAI sendiri yang media belajarnya terbatas, peneliti menemukan beberapa model komunikasi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

### **1. Model Komunikasi Tubs**

Model komunikasi yang digunakan guru PAI selama pembelajaran daring yang pertama adalah Model Komunikasi Tubs. Sebagai proses transaksional di mana kedua peserta adalah pengirim dan penerima pesan, model komunikasi Tubbs sesuai dengan cara komunikasi dikonseptualisasikan. Dalam konsep ini, komunikator 1 atau komunikator 2 terus menerus menerima masukan dan rangsangan baik dari dalam maupun luar diri selama proses komunikasi. Untuk mengirimkan pesan, paradigma komunikasi Tubs juga membutuhkan media komunikasi.

Sebab dalam pelaksanaannya, guru menggunakan beberapa aplikasi seperti Telegram dan Zoom. Ketika melalui telegram guru memulai pembelajaran yaitu dengan mengucapkan salam sembari memberikan list absensi yang nantinya diisi secara bergilir oleh siswa, lalu membaca doa bersama-sama. Selanjutnya guru menyuruh siswa membaca buku paket pada halaman yang telah di instruksikan. Ketika materi fiqih yang membutuhkan penjelasan lebih detail, guru mengirimkan link video Youtube agar disaksikan oleh siswa.

Jika pembelajaran via Zoom, prosedur absensi tetap dilakukan dari grup Telegram lalu guru membagikan link zoomnya tersebut. Guru menginstruksikan membaca doa bersama-sama, terlihat seluruh siswa melaksanakannya dari kamera yang diaktifkan. Akan tetapi tidak sedikit

---

<sup>8</sup>Anita. (2017). Skripsi “Komunikasi Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pai Di SMP Negeri 2 Secanggung Kabupaten Langkat. Medan: UIN SU



juga siswa yang tidak hadir atau jika hadir mereka tidak mengaktifkan kameranya. Selanjutnya guru memberikan stimulus mengenai materi terkait hari itu. Kemudian menjelaskan materi pembelajaran, dan jika ada pertanyaan dapat di tanyakan secara langsung via zoom dengan mengangkat tangan.

## 2. Model Komunikasi Aristoteles kombinasi Tubs

Model komunikasi yang digunakan oleh guru PAI saat PTM 50%, yaitu model komunikasi Aristoteles yang dikombinasikan dengan Tubs. Teori komunikasi Aristoteles menempatkan penekanan kuat pada komunikasi retorik, juga disebut sebagai berbicara di depan umum dan upaya persuasi (pembicara mencoba membujuk audiens untuk menerima pendapatnya). Agar seorang guru, administrator sekolah, atau bahkan pejabat pendidikan dapat menyampaikan pidato atau membuat sebutan dalam berbagai kegiatan, mereka harus menggunakan model Aristoteles yang lugas.

Model Komunikasi Tubs, di sisi lain, menawarkan model komunikasi yang kompatibel dengan gagasan komunikasi sebagai proses transaksional di mana kedua peserta komunikasi berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan. Dalam konsep ini, komunikator 1 atau komunikator 2 terus menerus menerima masukan dan rangsangan baik dari dalam maupun luar diri selama proses komunikasi. Untuk mengirimkan pesan, paradigma komunikasi Tubs juga membutuhkan media komunikasi.

Hal tersebut sesuai dalam proses pembelajaran PTM 50% itu sendiri, guru melaksanakan seperti saat pembelajaran tatap muka sebelum pandemi. Ketika guru mulai memberikan materi ajar, kemudian mempersilahkan siswa bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan. Tampak tidak banyak respon siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang kurang memadai, guru tidak dapat menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan kooperatif. Diakhir pembelajaran guru memberikan penguatan berupa beberapa pertanyaan yang dilemparkan ke siswa. Beberapa siswa berhasil menjawab, dan tidak sedikit yang masih kewalahan diberikan pertanyaan mengenai materi saat itu. Dan bagi siswa yang bukan gilirannya masuk sekolah tetap belajar dari rumah, dan melaksanakan proses pembelajaran daring seperti biasanya.

Kemudian untuk proses pemberian tugas sendiri guru menginstruksikan via grup, lalu mengumpulkannya langsung ke gurunya via Whatsapp atau Telegram secara pribadi. Karena sudah PTM guru menginstruksikan untuk mengumpulkan tugasnya ketika giliran mereka yang

PTM. Selama pembelajaran daring guru rutin menerima siswa mengumpulkan tugas, sedangkan ketika PTM ternyata banyak murid yang tidak mengumpulkan tugas. Setelah ditelaah kembali, tugas selama daring merupakan tiruan dari tugas teman yang disalin. Ketika materi pembelajaran yang mengharuskan siswa praktek, seperti saat materi mengenai AL-Qur'an Hadis. Guru akan menginstruksikan siswa untuk membuat video mengaji dan mengirimkannya pada guru melalui telegram.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya, model komunikasi yang dilakukan guru PAI tersebut tidak tetap, dapat berubah sesuai dengan kondisi belajarnya secara daring atau luring. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ivah Nur Fitriyani yang menunjukkan bahwa administrator sekolah bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan program pembelajaran daring sebagai respons langsung terhadap saran pemerintah. Selain itu, bekerja dengan guru wali kelas untuk mengidentifikasi siswa yang terlibat dalam pembelajaran dan mereka yang tidak, dan kemudian mencoba menemukan cara untuk mengatasi tantangan ini. Dari segi instruktur, mereka siap menghadapi pembelajaran online ini. Namun, mengingat beberapa guru adalah pengguna berpengalaman alat ini, mereka masih harus banyak belajar.<sup>9</sup>

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Model Komunikasi Guru PAI Selama Pembelajaran Daring**

Untuk faktor pendukung dan penghambat sendiri setelah peneliti analisis dapat digolongkan menjadi dua, yaitu berupa faktor internal dan faktor eksternal dengan pemaparan sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam proses pembelajaran tentu komunikasi yang baik sangat diperlukan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka faktor pendukung terbagi dua, yaitu:

1. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, adapun faktor pendukung secara eksternal, yaitu:
  - Gawai atau smartphone yang memadai untuk proses pembelajaran daring
  - Kuota belajar dari KEMDIKBUD untuk seluruh guru yang dibagikan langsung ke nomor masing-masing guru. Kuota yang di dapat untuk setiap guru adalah 15 GB, kuota dibagikan setiap sebulan sekali.

---

<sup>9</sup>Ivah Nur Fitriyani. (2020). Skripsi: *Model Pembelajaran Daring Menggunakan Google Clasroom Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti di SMPN 4 Ambarawa Tahun Ajaran 2020/2021*. Semarang: IAIN Salatiga.

- Media pembelajarannya seperti *Telegram*, dan *Zoom*.
  - Sumber belajarnya menggunakan buku paket atau melalui website seperti *Google* dan *Youtube*, atau aplikasi perpustakaan online.
  - Motivasi guru terhadap minat belajar siswa, agar senantiasa memotivasi siswa untuk belajar lebih keras meskipun dengan keterbatasan yang ada.
2. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, adapun faktor pendukung secara internal, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif.
- b. Faktor Penghambat
- Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat model komunikasi guru PAI. Maka faktor penghambatnya terbagi dua, yaitu:
- 1) Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, adapun faktor penghambat secara eksternal, yaitu:
- Penyediaan gawai atau *smartphone* bagi masing-masing siswa yang tidak murah. Alhasil komunikasi guru dan siswa terputus.
  - Kuota internet, tidak ada pembagian kuota untuk masing-masing siswa dari sekolah ataupun KEMENDIKBUD dan menjadi kendala bagi orang tua, karena harga kuota di daerah pelosok sangat mahal. Alhasil komunikasi saat pembelajaran menjadi terkendala.
  - Jaringan internet yang tidak stabil, sebab siswa yang tinggal di pelosok, tentunya tidak memiliki jaringan internet yang baik. Hal tersebut menyebabkan siswa ketinggalan pelajaran, dan terkendala dalam menerima pembelajaran.
  - Penghambat saat PTM adalah keterbatasan waktu, saat PTM pembelajaran hanya diberikan waktu 15menit/les. Tentu saja hal tersebut sangat terbatas sehingga membuat guru sulit untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.
- 2) Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, adapun faktor penghambat secara internal, yaitu guru tidak lihay dalam menggunakan teknologi alias gaktek, sehingga model komunikasi selama daring tidak ada inovasi. Belum ada upaya dari pihak sekolah untuk mengatasi guru yang gaktek, seperti pelatihan mengenai penggunaan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif.

Hal ini sependapat dengan temuan penelitian Ivah Nur Fitriyani yang menunjukkan bahwa guru sudah siap menghadapi pembelajaran daring ini. Guru masih harus banyak belajar, karena beberapa dari mereka sudah cukup berpengalaman dengan program ini. <sup>10</sup>

Dalam temuan penelitiannya, Muhsin membuat klaim serupa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi model komunikasi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut meliputi kapasitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, minat siswa, dan kemampuan siswa. <sup>11</sup>

